



## **PENGELOLAAN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP WISATAWAN DI PROVINSI DIY**

**Edhi Wardoyo<sup>1</sup>, Rahmat Slamet Suyoto<sup>2</sup>**

**Politeknik API Yogyakarta, Jl. Wisata Babarsari TB XV/15 Yogyakarta**

Email: [rahmatlamets@gmail.com](mailto:rahmatlamets@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui potensi yang ada di Desa Wisata Kreet, Bejiharjo dan Nglingsgo, bagaimana upaya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan mengetahui kendala apa saja yang ada di desa wisata tersebut.

Metode penelitian yang dipakai adalah meliputi persiapan lapangan (penggalan data-data primer maupun sekunder), persiapan pengerahan tenaga pengumpul data, persiapan bagi proses analisis - sintesis, penyusunan metodologi dan pendekatan. Dilakukan pengumpulan data awal seperti data sekunder mengenai kondisi obyek dan daya tarik wisata yang ada, data-data fisik dan non fisik, serta data sekunder substansional studi-studi terkait.

Kesimpulan dari penelitian ini kondisi masing-masing wilayah menunjukkan karakteristik ruang yang berbeda-beda dalam pengelolaannya. Desa wisata Nglingsgo mengandalkan lingkungan alam, desa Kreet mengandalkan wisata kerajinannya, sedangkan Bejiharjo lebih fokus mengandalkan susur gua. Masing-masing wilayah obyek wisata belum mempunyai arah perencanaan dan pengembangan yang jelas.

Kata kunci : Desa wisata, pengelolaan, pemberdayaan masyarakat

### **A. Latar Belakang Masalah**

Upaya peningkatan pariwisata oleh Pemerintah Kabupaten: Bantul, Gunungkidul dan Kulon Progo dengan pengembangan desa wisata secara terpadu akan menjadikan lingkungan alam, kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal sebagai daya tarik wisata. Ada berbagai tipe desa wisata di empat kabupaten ini yang dikemas sebagai sebuah paket kunjungan wisata, yakni: desa wisata yang berbasis alam, budaya, maupun campuran dari keduanya.

Desa wisata tersebut memiliki daya tarik karena memiliki keunikan dan keberbedaan dengan obyek wisata lain, tetapi selama ini belum berhasil menarik wisatawan dalam jumlah yang signifikan. Kemungkinan penyebabnya, antara lain: Pengelolaan obyek wisata tersebut tidak secara terpadu karena otoritas pengelolaan obyek wisata tersebut

berada dalam berbagai instansi, yakni: Bappeda, Dinas Kehutanan Dan Perkebunan, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Pertanian Dan Tanaman Pangan Dan Hortikultura, Dinas Peternakan, Dinas Perhubungan, Dinas Komunikasi Dan Informatika, Dinas Pekerjaan Umum, sehingga kurang adanya koordinasi dalam pengelolaan dan pengembangannya.

Pengelolaan desa wisata secara sendiri-sendiri oleh satu instansi dengan pertimbangan kewenangan dan kepentingan instansi merupakan penyekatan terhadap pengembangan desa wisata yang justru akan dapat mendegradasi serta memarginalkan pengembangan pariwisata. Untuk itu diperlukan pola jaringan kerja sama antar instansi supaya terjadi sinergi dan keterpaduan dalam pengelolaan desa wisata. Pengelolaan desa wisata dengan daya dukung diperlukan

untuk mengetahui kondisi obyek yang sebenarnya.

Dukungan dari pihak pemerintah setempat maupun dari stake holder masih diperlukan agar pengelolaan dan pengembangan sebuah desa wisata dapat berjalan dengan baik. Upaya kerjasama dalam rangka meningkatkan pengembangan dan penyelenggaraan dalam sebuah desa wisata diharapkan mampu meningkatkan jumlah kunjungan yang datang di sebuah obyek wisata yang ada di masing-masing kabupaten setempat.

Model pengembangan dengan menjalin kerja sama dengan pihak lain masih diperlukan sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan terhadap wisatawan yang berkunjung dan pengelolaan yang lebih baik untuk menjaga kelestarian keberadaan sebuah desa wisata.

## B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja potensi yang ada pada desa wisata tersebut?
2. Bagaimana upaya peningkatan kualitas pelayanan pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat?

## C. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata

Supaya pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan, masyarakat setempat perlu diberdayakan supaya memiliki kapasitas yang cukup untuk memahami dan mengelola sumberdaya pariwisata yang ada guna mendukung pengembangan desa wisata. Jeff Hayness menggambarkan pemberdayaan sebagai suatu proses yang menyangkut hubungan kekuasaan (kekuatan) yang berubah antara individu, kelompok, lembaga-lembaga sosial. Oleh karena itu pemberdayaan bersifat individual sekaligus kolektif (Pranarka, 1996).

Dalam pengembangan suatu kawasan wisata, pengembang pariwisata perlu memahami beberapa faktor yang dapat menjadi hambatan bahkan tantangan bagi pengembangan pariwisata, yaitu:

### 1. Lokasi

Tidak semua lokasi atau hamparan wilayah perdesaan menarik bagi wisatawan. Penyediaan sarana akomodasi tidak secara otomatis akan menarik minat wisatawan tanpa mengintegrasikannya dalam paket produk secara terintegrasi dengan elemen penunjang lainnya.

### 2. Investasi

Perlunya investasi untuk diversifikasi produk yang akan ditawarkan dalam pengembangan pariwisata perdesaan. Walaupun penekanan pada pemanfaatan sumber daya lokal, induksi luar masih diperlukan mengingat modal, manajemen, pemasaran memerlukan integrasi holistik dengan model pariwisata lainnya yang telah ada.

### 3. Pemasaran

Biasanya bisnis pariwisata perdesaan kurang didukung oleh sumberdaya manusia yang memiliki skill memadai sesuai yang diperlukan untuk pemasaran yang efektif sebagai syarat kesuksesan.

### 4. Isu kualitas dan pelayanan produk

Yang dimaksud adalah produk dan pelayanan jasa yang belum bisa memenuhi ekspektasi wisatawan yang mempunyai harapan tertentu dari setiap dolar yang akan dikeluarkannya.

Pemberdayaan masyarakat lokal selanjutnya perlu didasarkan pada kriteria berikut :

- 1) Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal.
- 2) Meningkatkan dan pemeratakan tingkat pendapatan secara ekonomis penduduk lokal.
- 3) Berorientasi pada pengembangan usaha berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga besar dan berorientasi pada teknologi tepat guna.
- 4) Mengembangkan semangat kompetisi sekaligus kooperatif.
- 5) Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai sektor penyumbang tradisi budaya dengan dampak seminimal mungkin.

Tjokrowinoto (2004) menyatakan bahwa pemberdayaan memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) prakarsa desa, 2) dimulai dengan pemecahan masalah, 3) proses disain program dan teknologi bersifat asli/alamiah, 4) sumber utama adalah rakyat dan sumberdaya lokal, 5) kesalahan dapat diterima, 6) organisasi pendukung dibina dari bawah, 7) pertumbuhan organik bersifat

tahap demi tahap, 8) pembinaan personil berkesinambungan, berdasarkan pengalaman belajar dari kegiatan lapangan, 9) diorganisir oleh tim interdisipliner, 10) evaluasi dilakukan sendiri, berkesinambungan, dan berorientasi pada proses, 11) kepemimpinan bersifat kuat, 12) analisis sosial untuk definisi masalah dan program, 13) fokus manajemen adalah kelangsungan dan berfungsinya sistem kelembagaan.

Sebagaimana dikatakan oleh Ana Budi Rahayu (2008), ada dua agenda yang perlu dilakukan dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat ini, yaitu:

#### 1. Pengembangan sumberdaya manusia

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah supaya masyarakat dapat memiliki kemandirian dalam mengatasi permasalahan mereka melalui prakarsa dan kreatifitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Untuk itu tentunya dibutuhkan masyarakat yang mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan sikap untuk keluar dari permasalahan yang mereka hadapi.

#### 2. Membangun Kelembagaan Masyarakat

Pemberdayaan bukan sekedar pendekatan metodologis dalam rangka memandirikan masyarakat, akan tetapi harus juga diwujudkan dalam bentuk yang lebih konkret sebagai bentuk dari pencapaian sebuah program. Ketika melaksanakan program pemberdayaan kepada masyarakat miskin di suatu desa, maka pemberdayaan ditempatkan bukan hanya sekedar bagaimana melakukan proses perencanaan dan pelaksanaan bersama masyarakat, tetapi pada kurun waktu tertentu, harus ada monitoring dan evaluasi "sudah berapa anggota masyarakat yang berubah hidupnya menjadi tidak miskin dan atau tidak lagi menjadi ketergantungan kepada pelaku pemberdaya di lingkungannya". Syarat mutlak program pemberdayaan adalah orientasinya yang selalu tertuju kepada kemandirian, kesinambungan, dan keberlanjutan.

### E. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di empat Kabupaten, yakni Sleman, Kulon Progo, Bantul dan Gunungkidul, khususnya di lokasi yang dikembangkan menjadi desa wisata. Peneliti

terjun langsung ke lokasi untuk melihat kondisi desa wisata dan masyarakat untuk mendapatkan gambaran / kondisi potensi dan permasalahan kepariwisataan yang berkembang di masyarakat secara langsung dan akurat.

Pengambilan lokasi di daerah ini dengan pertimbangan bahwa empat kabupaten ini memiliki kawasan yang banyak memiliki obyek-obyek tempat wisata yang cukup banyak untuk dapat dikembangkan sehingga dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke lokasi tersebut. Dan apabila dapat dikembangkan dengan baik maka dapat menambah nilai bagi pendapatan asli daerah (PAD) dan juga bagi masyarakat.

### Pengumpulan Data

Tahapan ini meliputi persiapan lapangan (penggalan data-data primer maupun sekunder), persiapan pengerahan tenaga pengumpul data, persiapan bagi proses analisis - sintesis, penyusunan metodologi dan pendekatan. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data awal seperti data sekunder mengenai kondisi obyek dan daya tarik wisata yang ada, data-data fisik dan non fisik, serta data sekunder instansional studi-studi terkait

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan para informan yang dipilih secara *purposive*, yaitu pejabat lembaga pemerintah yang terintegrasi dan memiliki kewenangan dalam pengembangan kawasan pariwisata, para pelaku bisnis pariwisata serta masyarakat atau penduduk yang berdomisili di kawasan pengembangan desa wisata. Sedangkan data sekunder berupa dokumen resmi kelembagaan, kepustakaan serta referensi lain yang ada kaitannya dengan penelitian kepariwisataan.

Tujuan survei lapangan adalah untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai potensi dan segala permasalahan yang timbul sebagai akibat pengembangan desa wisata.

### F. Hasil Dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dimulai dari Desa Wisata Krebet yang ada di kab Bantul kemudian disusul Bejiharjo di Kab Gunungkidul dan Nglingsgo di Kab Kulon Progo. Ketiga kabupaten tersebut masing-masing lokasi di daerah penelitian mempunyai keunikan sendiri-sendiri Kabupaten Bantul yang diwakili desa Krebet mengandalkan

wisata kerajinan batik kayu dan nilai budaya masyarakat yang masih mereka miliki dalam kehidupannya. Sementara Kabupaten Gunung Kidul mengandalkan wisata alam yang tidak dimiliki oleh daerah lain yaitu berupa wisata susur gua dengan mengandalkan segi pelayanan dan keamanan dalam memandu wisatawan untuk menyusur gua. Kabupaten Kulon Progo mengandalkan wisata alam pegunungan dengan menyuguhkan kesegaran udara yang bebas polusi serta wisata air terjun dan kebun teh. Pengambilan desa wisata di tiga kabupaten dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa keempat desa tersebut layak untuk dikembangkan dan diberdayakan masyarakatnya.

### 1. Kondisi Ekologis dan Budaya Kreet

Desa wisata Kreet menyimpan banyak nilai-nilai tradisi yang masih dijaga kelestariannya sehingga memungkinkan nilai budaya masih kuat ada dikalangan masyarakat. Keterlibatan pengelolaan desa Kreet meliputi Pengurus dan pemangku – Pokdarwis,-Koperasi,-Pokgiat LPMD

Keterlibatan kelompok-kelompok tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap kemajuan desa Kreet yang mulai digalakkan sekitar 3 tahun yang lalu.

Kondisi daerah yang berbukit dan sulitnya akses kendaraan umum yang menjangkau didaerahnya mengakibatkan masyarakat harus memenuhi transportasi secara mandiri baik dengan kendaran roda dua maupun sarana lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dilihat dari sisi budaya desa Kreet mempunyai banyak budaya yang belum dikembangkan secara maksimal hal ini dikarenakan minimnya sumber daya manusia untuk menjadi motor penggerak dalam mengelola dan melestarikan budaya yang mereka punyai selama ini. Dilihat dari segi pendidikan masyarakat desa Kreet umumnya berpendidikan menengah ke bawah sehingga untuk hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan dan pemberdayaan masih lemah hal tersebut dikarenakan

- Umumnya masyarakat berpendidikan rendah
- Pendidikan tidak dipandang sebagai akses untuk kehidupan yang lebih baik
- Masyarakat lebih senang memperoleh hasil yang segera bisa dinikmati

- Lebih percaya pada takdir seseorang dalam memperoleh penghasilan

Faktor budaya masyarakat yang lebih mempercayai hasil yang nyata –nyata dapat segera dinikmati untuk kepentingan kehidupan rumah tangganya kadang sulit untuk diajak berpikir maju untuk melangkah kedepan. Pola panutan masih tersentral pada sosok yang dianggap mampu mengubah kehidupan yang lebih baik sehingga hal ini menjadi kelebihan bagi masyarakat desa Kreet dalam hal

- o Lebih mudah menggerakkan masyarakat untuk bergotong royong membangun desanya
- o Masyarakat akan senantiasa mematuhi hal – hal untuk yang berkaitan untuk kemajuan bersama dalam menjaga kelestarian budaya setempat
- o Masyarakat lebih mudah bersinergi dengan sesama dalam membangun kebersamaan dalam mencari nafkah melalui penjualan produk yang mereka buat.
- o Membangun kebersamaan dalam pola pengembangan desa wisata yang menjadi mata pencaharian melalui kerajinan batik kayu.

Dilihat dari sebelum desa Kreet menjadi desa tujuan wisata kerajinan batik kayu budaya yang dulu dibiarkan kini nilai-nilai budaya yang dulu ada mulai digali kembali dan dicoba untuk dilestarikan. Hal demikian diperlukan selain melestarikan tapi juga sebagai konsumsi untuk wisatawan yang datang menginap di desa wisata Kreet agar bisa melihat dan menikmati budaya yang ada di Kreet.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata menumbuhkan rasa untuk selalu menjaga dan memiliki desa Wisata dikarenakan masyarakat secara langsung memperoleh hasil yang nyata dari proses interaksi dengan pengelola desa wisata. Perolehan hasil dari keterlibatan masyarakat di desa wisata akan berjalan lebih cepat dari apa yang diperkirakan sebelum masyarakat ikut serta dalam partisipasi untuk memajukan dan memelihara kondisi sosial yang aada di desa wisata Kreet. Masyarakat secara sosial diuntungkan dengan adanya pengembangan desa untuk akses wisata yang berkunjung didaerahnya hal ini terlihat dari semakin giatnya masyarakat melakukan pembuatan produk-produk untuk dapat dijual kepada wisatawan yang datang.

## Potensi Wisatawan

Dari data dilapangan memperlihatkan bahwa kunjungan wisatawan tidak terdata hal ini disebabkan karena tidak adanya pintu gerbang masuk menuju desa Kreet yang di jaga oleh pengelola maupun petugas yang bertanggung jawab dari retribusi masuk, sehingga data kunjungan hanya didapat dari masing-masing pemilik kerajinan. Data kunjungan dimasing-masing pengrajin juga tidak ada catatan yang dapat dilihat setiap wisatawan yang datang baik untuk membeli maupun hanya sekedar melihat ataupun memesan barang yang menjadi keinginannya untuk dikirimkan ke negara asal.

Dari masing-masing pengrajin setiap hari memberikan jawaban bahwa paling tidak dalam seminggu lebih dari sekali dikunjungi wisatawan mancanegara yang dibawa oleh agen biro perjalanan. Wisatawan mancanegara sangat antusias dalam menikmati kerajinan batik kayu yang ada di Kreet. Bermacam-macam seni kerajinan yang diukir dalam media kayu memberikan nilai tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Kreet, Umumnya wisatawan yang datang adalah mereka yang mempunyai keinginan untuk melihat kreasi terbaru dari seni ukir kayu dan menginginkan perolehan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kerajinan seni ukir melalui media kayu tersebut.

Salah satu keunggulan layanan terhadap wisatawan yang datang ke Kreet adalah wisatatawan dapat langsung belajar membuat kreasi kerajinan batik kayu sendiri dengan motif dan keinginan sendiri kemudian dari hasil kreasi mereka bawa pulang. Kreet merupakan wisata edukasi bagi wisatawan yang berkunjung sehingga hal ini menyebabkan ketertarikan wisatawan untuk datang dan berkreasi sendiri untuk menuangkan idenya diatas media kayu untuk dibatik datang berkunjung ke Kreet bukan untuk membeli melainkan juga bisa sebagai sarana edukasi dengan kursus singkat melalui pembuatan kreasi melukis atau membatik melau media kayu .

Wisatawan yang datang kebanyakan didominasi oleh turis Eropa dibandingkan dengan wisatawan nusantara, kedatangan wisatawan mancanegara menggunakan transportasi mobil penumpang berkapasitas 7 orang sedangkan bagi wisatawan nusantara kebanyakan rombongan

akan datang dengan menggunakan sarana bus untuk mencapai lokasi sulitnya akses jalan yang dilalui bus wisata besar bagi wisatawan nusantara menyebabkan jarang ada kunjungan yang sampai ke Kreet.

Dari hasil wawancara dengan wisatawan asing dapat disimpulkan bahwa Kreet akan menjadi desa kerajinan yang potensial dimasa yang akan datang jika ada penambahan dan pembenahan sarana dan prasarana serta aksesibilitas dilingkungan desa wisata tersebut.

Kesadaran meningkatkan mutu keahlian dibidang-bidang yang diminati melalui pelatihan diperlukan sebagai metode untuk peningkatkan pengembangan desa, dengan cara seperti itu akan diperoleh manfaat sebagai berikut

- Masyarakat akan cepat merespon inovasi baru dalam pengelolaan sebuah daerah wisata yang ada desanya.
- Masyarakat akan mampu mengelola secara baik management produk-produk yang dihasilkan dengan pengetahuan yang telah didapat
- Management yang baik dalam pengelolaan daerah tujuan akan mewujudkan wilayah tersebut akan berkembang dengan sendirinya.

Dari deskripsi pembahasan diatas dengan analisa SWOT dapat dipetakan untuk menjawab permasalahan mengenai faktor-faktor penghambat dan pendukung pengembangan sektor pariwisata di desa wisata Kreet. Digunakannya Analisis SWOT, yakni untuk mengetahui berapa besar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mempengaruhi perkembangan sektor pariwisata di desa wisata tersebut. Faktor internal (Kekuatan) yang ada didesa Kreet

- Desa Kreet mempunyai banyak potensi sumber daya manusia di sektor pengrajin
- Tingkat solidaritas masyarakat cukup tinggi dalam membangun kerjasama di sektor produksi dan penjualan produk-produk kerajinan batik kayu
- Partisipasi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-

kegiatan yang diadakan oleh desa cukup tinggi

- Budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat masih terjaga dengan baik dan dilestarikan

## 2. Desa Wisata Bejiharjo

Desa wisata Bejiharjo berdiri pada tanggal 30 Juni 2010 berawal dari terbentuknya Kelompok Sadar Wisata ( Pokdarwis ) kemudian empat bulan setelah ada pokdarwis baru obyek wisata ini di launching tepatnya pada tanggal 4 Oktober 2010. Berawal dari pemikiran seorang pegawai negeri sipil dari dinas kelautan yang sudah tidak aktif bekerja dan mengajak beberapa orang untuk memikirkan perubahan kehidupan di masyarakat setempat. Pembentukan wisata penulusuran gua terinspirasi dari cave tubing yang ada di New Zealand. Hambatan awal untuk pembukaan telusur gua adalah anggapan bahwa gua pindul merupakan gua misterius sehingga menyadarkan orang-orang tua yang ada di daerah sekitar pindul tidak mudah.

Dari data yang ada di dusun Gelaran kehidupan masyarakat didominasi oleh pekerja-pekerja serabutan dalam arti tidak ada pekerjaan tetap yang menjadi pegangannya. Penduduk yang bekerja di sektor pemerintahan (PNS) hanya ada 17 orang, disektor swasta termasuk didalamnya wiraswasta, buruh, tukang, sopir, karyawan swasta berjumlah 107 orang. Pekerja yang bergerak disektor pertanian yang jumlahnya 107 orang sedangkan pekerja yang tidak termasuk tersebut di atas berjumlah 379 orang .Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Gelaran banyak didominasi oleh orang-orang tidak mempunyai pekerjaan tetap sebagai penopang kehidupan kesehariannya. Masyarakat banyak yang mengandalkan untuk memenuhi kehidupan kesehariannya hanya dari sektor jasa pemandu wisatawan dikawasan wisata Gua Pindul.

### Kondisi Pengelolaan

Keterlibatan pengelolaan desa wisata Gelaran ( Pindul ) adalah seluruh masyarakat dari desa setempat, Keterlibatan berbagai elemen masyarakat dikelompokkan melalui ketrampilan yang mereka punyai, pengelompokan ini murni didasarkan dari kemampuan mereka melayani wisatawan sekiranya tidak begitu baik dalam melayani maka akan dialihkan kedalam unit lain yang

tidak berhubungan langsung dengan pengunjung. Dari data tingkat pendidikan tercatat hanya 13 orang yang melanjutkan sampai ke tingkat perguruan tinggi sehingga dapat dikatakan pendidikan masyarakat di Gelaran didominasi oleh masyarakat berpendidikan menengah kebawah.

Model pemberdayaan wisata pindul dari awal terbentuk satu seketariat namun untuk lebih merata maka kesekretariatan dipecah menjadi 3 hal ini dimaksudkan agar lebih terakomodasinya kepentingan masyarakat Gelaran dan sekitarnya untuk kemajuan daerah tujuan wisata. Ada tiga seketariat yang telah dikembangkan 1.Sekretariat Dewa Beja 2. Sekretariat Wira Wisata 3. Sekretariat Panca Wisata.

Ketiga seketariat tersebut yang resmi diakui oleh masyarakat desa setempat dan telah diakui keberadaan oleh pemerintah setempat. Seiring dengan perkembangan wisata gua pindul yang semakin banyak diminati oleh wisatawan untuk menyaksikan keberadaan obyek wisata susur gua maka kesekretariatan berkembang lagi dari 3 menjadi 7 kesekretariatan. Ketujuh kesekretariatan tersebut yang 1. Dewa Bejo, 2. Wira Wisata 3.Panca Wisata, 4.Panji Wisata, 5.Tunas Wisata, 6.Karya Wisata, 7.Mriwis Putih. Penambahan beberapa kesekretariatan tersebut dimaksudkan untuk lebih banyak keterlibatan masyarakat untuk turut serta mengelola obyek wisata.

Keterlibatan kelompok-kelompok masyarakat yang sudah dikelompokkan dalam tujuh seketariat telah banyak mempengaruhi kemajuan ekonomi pedesaan berkat adanya desa wisata. Disekitar obyek telah banyak usaha-usaha kecil masyarakat yang tumbuh sebagai akibat dari adanya wisata susur gua penyediaan jasa-jasa layanan untuk wisatawan juga mulai nampak.

Kondisi masyarakat Gelaran yang masih mengagungkan penjualan jasa pelayanan lambat laun akan melupakan budaya yang mereka miliki sehingga budaya yang ada tidak akan dijaga kelestariannya. Melupakan budaya berakibat potensi yang dimiliki masyarakat semakin sedikit yang bisa dikembangkan untuk menunjang suguhan kepada wisatawan yang datang setelah menikmati susur gua.

### Potensi wisatawan

Kunjungan wisatawan yang datang di Desa Gelaran untuk menikmati Gua Pindul menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan

dari tahun ketahun di tahun 2018 jumlah kunjungan tercatat 126.000 wisatawan yang mengunjungi Gua Pindul, sedangkan pada tahun 2019 data sampai dengan pertengahan tahun tepatnya pada bulan Juni jumlah kunjungan tercatat mencapai 180.000 orang berkunjung. Melihat jumlah pengunjung yang begitu banyak pada tahun 2019 pengelola mencoba membatasi jumlah kunjungan wisatawan yang masuk ke Pindul dengan maksud agar wisatawan merasa nyaman.

Wisatawan yang datang umumnya adalah pelajar dan mahasiswa namun tidak menutup wisatawan dari kelompok orang tua dan anak-anaknya. Faktor usia tidak menyurutkan niat wisatawan berkunjung ke Pindul untuk menikmati keindahan stalaktik yang ada di dalam gua, dari pantauan ditemukan banyak usia separoh baya mengunjungi obyek wisata Pindul .

Pengunjung menikmati susur gua dikarenakan belum pernah mengalami kejadian masuk gua yang dialiri sungai dengan menaiki ban yang dipandu oleh petugas selain itu selama dalam penyusuran yang jaraknya hanya sekitar tiga ratusan meter banyak disugahi oleh keadaan alam yang mengesankan didalam gua tersebut seperti stalaktik, rumah sriti, kelelawar yang banyak bergelantungan di atas aliran sungai.

### **Strategi Pemberdayaan**

Keterlibatan masyarakat desa Gelaran dalam pengelolaan Gua Pindul dapat dilihat dari munculnya tujuh kesetariatan yang mengelola satu obyek wisata yang menjadi tujuan wisatawan datang di desa Gelaran Bejiharjo. Masing-masing kesetariatan membawahi kelompok pemuda dari masyarakat desa setempat dengan manajemen yang sudah diatur secara bersama baik dalam hal tarif masuk, standar layanan, maupun keselamatan selama wisatawan menikmati obyek wisata susur gua pindul.

Sebagian besar masyarakat Gelaran menggantungkan hidupnya dari jasa pemanduan masuk Gua Pindul sebagai mata pencaharian utama. Keterlibatan masyarakat dalam menjual jasa sebagai pemandu untuk setiap orang punya peran dan tugas sendiri-sendiri dalam pelayanan pemanduan dari pengelolaan pelampung, pengelolaan ban sebagai tempat duduk wisatawan, penarik ban yang sekaligus sebagai pemandu dalam susur

gua, penjualan tiket masuk dan tempat penitipan pakaian wisatawan.

Keterlibatan berbagai unsur masyarakat setempat memperlihatkan bahwa generasi muda dan tua yang terlibat dalam pengelolaan obyek wisata Pindul tugas dan tanggung jawabnya disesuaikan dengan ketrampilan yang dipunyai oleh masing-masing orang dalam melayani wisatawan yang datang sehingga pengunjung tinggal melaksanakan aktivitas yang dipandu oleh petugas. Keterlibatan masyarakat setempat dalam kegiatan pariwisata selain masyarakat turut serta menjaga lingkungan alam sekitarnya masyarakat juga diuntungkan dari segi ekonomi . Adanya peningkatan pendapatan yang mereka peroleh dari kegiatan wisata tersebut pada gilirannya akan memberikan manfaat bagi keluarganya.

### **3. Desa Wisata Nglinggo**

Desa wisata Nglinggo terletak di dusun Nglinggo Kelurahan Pagerejo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa yang berada di ketinggian 900 mdpl ini berjarak kurang lebih 55 km dari Kota Yogyakarta.

Kelurahan Pagerejo memiliki 20 padukuhan dan salah satu padukuhan yang mempunyai obyek wisata adalah dukuh Nglinggo Barat. Secara geografis Nglinggo Barat penduduknya banyak yang bekerja disektor non formal sedangkan tingkat pendidikan masih didominasi oleh tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan

### **Kondisi Pengelolaan**

Penyelenggaraan desa wisata Nglinggo baru berjalan ala kadarnya desa tersebut dikelola oleh beberapa orang yang peduli dengan lingkungan alam pegunungan, pengetahuan mereka tentang wisata desa masih terbatas . Pelaksanaan dalam penyelenggaraan desa wisata pengelola merangkul pemuda dari kelompok karang taruna yang ada di desanya.

Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor informal dari jumlah penduduk yang berdomisili di desa tersebut hanya beberapa orang yang melanjutkan kejenjang perguruan tinggi. Keterlibatan kelompok pemuda karang taruna yang ada didesa dalam pengelolaan desa wisata Nglinggo masih terbatas pada waktu luang yang mereka punyai, pemuda lebih

banyak mencari pekerjaan ke kota atau keluar dari desanya.

Akomodasi dan fasilitas yang tersedia di desa Nglinggo baru berupa tempat pertemuan yang mampu menampung sebanyak 100 orang dan pusat informasi yang berada di rumah Dukuh setempat. Fasilitas untuk menginap di desa wisata Nglinggo hanya enam belas rumah yang siap untuk ditempati itupun baru tersedia satu sampai dua kamar saja setiap rumahnya. Kondisi pengelolaan desa wisata yang masih minim dengan sumber daya manusia memerlukan perhatian dari instansi terkait untuk pengembangan sebuah kawasan wisata. Dari hasil temuan dilapangan menyebutkan bahwa desa Nglinggo punya potensi yang cukup memadai untuk sebuah desa wisata namun dari sumber daya manusia masih kurang.

Masyarakat masih menilai bahwa ada atau tidak ada desa wisata masyarakat tetap bekerja seperti biasanya yang petani tetap petani yang buruh tetap buruh, yang bekerja sebagai karyawan swasta juga tetap sebagai karyawan. Pola berpikir masyarakat masih sangat lemah , sudut pandangan mereka disebabkan belum adanya hasil yang signifikan dengan keberadaan desa wisata dan hasil yang didapat.

Peran pemerintah daerah setempat juga belum banyak memberikan pembinaan dan pengarahan mengenai bagaimana memberdayakan masyarakat serta memberikan arahan dan bimbingan untuk mengelola sebuah kawasan wisata. Dari hasil wawancara dengan Sukohadi disebutkan bahwa desa sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari instansi terkait namun kurangnya sumber daya manusia menyebabkan saluran komunikasi terputus dengan dinas maupun instansi yang terkait dengan pengelola desa wisata setempat. Harapannya masyarakat segera terbuka untuk bersama-sama mengelola sebuah desa wisata sebagai upaya untuk menambah pendapat ekonomi keluarga dari sektor pariwisata melalui kunjungan wisatawan yang datang di desanya.

### **Potensi wisatawan**

Wisatawan yang berkunjung masih didominasi oleh pelajar dan mahasiswa dari data yang ada dipedukuhan menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pada tahun 2018 tercatat sebanyak 562 orang yang datang kemudian pada tahun 2019 jumlah kunjungan

meningkat menjadi 679 orang. Melihat perkembangan selama dua tahun potensi wisatawan cukup baik untuk wilayah desa wisata yang ada di perbukitan. Wisatawan sangat menikmati kesejukan udara yang segar dan wilayah yang masih tenang jauh dari keramaian. Jalur lintas alam melalui kebun teh dan berakhir di puncak bukit merupakan kepuasan bagi wisatawan yang berkunjung, wisatawan juga dapat menikmati air terjun yang ada. Kendala kurang berminatnya wisatawan datang ke Nglinggo adalah akses jalan yang sempit untuk dilalui kendaraan roda empat, medan yang curam dan berkelok-kelok, tidak adanya penanda untuk sampai ke desa Nglinggo sehingga jasa transportasi roda dua menjadi andalan bagi wisatawan yang ingin berkunjung kedesa wisata tersebut.

### **Pemberdayaan masyarakat.**

Usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola desa wisata Nglinggo belum banyak mereka lakukan, pengelola baru mulai melibatkan pemuda karang taruna setempat. Masyarakat secara umum masih pesimis dengan keberadaan desa wisata yang sudah di canangkan oleh pemuka desa setempat. Keterlibatan masyarakat dalam menunjang keberadaan desa wisata baru sebatas pada kegiatan ekonomi skala kecil melalui penjualan gula aren,criping tales serta kopi bagi wisatawan yang datang, ibu-ibu rumah tangga terlibat pada kegiatan penyediaan konsumsi jika ada tamu yang menginap di desanya.

### **G. Kesimpulan**

Dari hasil bahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi masing –masing wilayah menunjukkan karakteristik ruang yang berbeda-beda dalam pengelolaannya. Desa wisata Nglinggo mengandalkan lingkungan alam, desa Krebet mengandalkan wisata kerajinannya, sedangkan Bejiharjo lebih fokus mengandalkan susur gua. Masing-masing wilayah obyek wisata belum mempunyai arah perencanaan dan pengembangan yang jelas.
2. Terbatasnya sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan untuk memajukan pengelolaan desa wisata, baik di wilayah desa wisata Nglinggo, Krebet maupun Bejiharjo masyarakat lebih banyak sebagai pelaku bukan penentu dalam pembuatan

- arah kebijakan pengembangan lokasi wisata.
3. Fasilitas publik di empat daerah penelitian belum menunjukkan adanya penambahan atau pembuatan sarana dan prasarana baru oleh pemerintah daerah setempat maupun instansi terkait.
  4. Belum adanya jalinan kerjasama lintas kabupaten di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta antara pengurus desa wisata satu dengan pengurus desa wisata yang lainnya dalam hal jalinan pendistribusian wisatawan masih bersifat sendiri-sendiri dalam pengelolaannya, kerjasama dengan pihak lain maupun dengan pihak stakeholder setempat hanya bagi desa wisata yang mempunyai potensi sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan dan mumpuni untuk melakukan terobosan-terobosan dengan pihak luar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ana Budi Rahayu, MG., 2008, *Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa*, <http://www.google.co.id/search?hl=id>
- Ardika, I Gde, 2007, "Paradigma Baru Kepariwisata", *Makalah dalam Konferensi Pariwisata Indonesia 2020*, Yogyakarta, 22 Agustus 2007.
- Baiquni, M, 2004, *Membangun Pusat-pusat Pinggiran: Otonomi di Negara Kepulauan , ASPEK, IDEAS, Yogyakarta.*
- Damanik dan Weber, 2007, *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi*, Yogyakarta: Andi.
- Delivery, 2004b, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Praktek*, [http://www.deliveri.org/guidelines/how/hm\\_7/hm\\_7\\_summaryi.htm](http://www.deliveri.org/guidelines/how/hm_7/hm_7_summaryi.htm).
- Departemen Kelautan dan Perikanan, *Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir*. 2001
- Diarta, I Ketut Surya, 2007, "Mau ke Mana Pariwisata Indonesia?" <http://www.ruraltourism.com> diakses tanggal 20 Januari 2008.
- McIntyre, George, 1993, *Sustainable Tourism Development: Guide For Local Planners*, Madrid: WTO.
- Myra P. Gunawan dan Ina Herlina, 2000, *Garis Besar Perencanaan Pembangunan Dan Pemasaran Pariwisata Di Tingkat Lokal Dan Wilayah*, Bandung, : Pusat Penelitian Kepariwisata ITB.
- Prijono, Onny S. Pranarka, Ed. 1996, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*, Jakarta: CSIS.
- Tjokrowinoto, Moeljarto, 2004, *Pembangunan: Dilema Dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.